

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia. Perkembangan jaman saat ini dunia pendidikan terseret dalam perubahan dan perkembangan serta memalui berbagai perbaikan sesuai dengan kebutuhan jaman. Melalui pendidikan seseorang memperoleh berbagai hal baru sehingga memberi kontribusi dalam bidang pendidikan itu sendiri untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah sarana untuk menyiapkan peserta didik agar mengambil bagian serta berperan aktif dalam kehidupannya saat ini dan yang akan datang.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu tingkatan pendidikan dasar setelah melewati pendidikan sekolah dasar. Para peserta didik yang masuk dalam kategori tingkat pendidikan SMP pada umumnya berusia 12 hingga 15 tahun. Pada usia ini seorang anak memasuki usia remaja awal. Siswa dalam usia remaja awal ini sedang mengalami proses perkembangan menuju kedewasaan. Pada masa remaja ini seorang peserta didik yang baru memulai di sekolah menengah pertama ini dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Siswa yang baru menempuh pendidikan pada sekolah menengah pertama ini sering mengalami banyak permasalahan seperti kurang nyaman dengan lingkungan sekolah, tidak memiliki teman, cara mengajar guru dan lain-lain. Bagi siswa tahun pertama yang baru memasuki sekolah menengah pertama akan menjadi masa penuh kecemasan, timbul pertanyaan yang muncul dalam diri akan kemampuan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, penyesuaian diri serta mendapatkan relasi dari teman yang berbeda hingga relasi dengan guru di sekolah. Salah satu faktor penyebab seorang siswa tahun pertama tidak bisa bergaul dan menyesuaikan diri di lingkungan barunya adalah kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri membantu seseorang untuk memaksimalkan potensi yang di dalam diri. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri memberikan peranan

yang bermakna bagi seluruh proses kehidupannya. Secara khusus, Iswikharmanjaya dan Agung (Hasmayni, 2014) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah karakteristik diri yang memiliki makna adanya kemampuan dan keyakinan pada diri individu dan memiliki nilai positif terhadap kemampuan dirinya sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri tentu akan mampu menumbuhkan kesadaran diri, menerima keadaan diri, realita kehidupan dan memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatu serta membantu seseorang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan. Adanya kepercayaan diri dalam diri individu, akan membantu ia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, selain itu individu memiliki kemampuan menghadapi masalah dan memiliki keyakinan dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Santrock, 2002). Individu yang memiliki kepercayaan diri tidak lahir begitu saja dalam dirinya tentu ada tahap yang harus dilalui seseorang sehingga kepercayaan diri dapat terbentuk dalam dirinya. Hal ini dipertegas oleh Lauster (2002), kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Kepercayaan diri membantu individu untuk mempercayai kemampuan yang ada di dalam dirinya dan memiliki nilai positif akan hal yang bisa dilakukan dan tidak merasa cemas apa yang tidak bisa dilakukan. Oleh sebab itu kepercayaan diri harus dipupuk sejak dini agar seseorang dapat berkembang secara optimal, terutama bagi para remaja awal. Di dalam dunia psikologi perkembangan, anak yang berusia 11 hingga 14 tahun disebut dengan masa remaja awal. Hal yang paling mendasar untuk menumbuhkan kepercayaan diri seorang remaja awal adalah dukungan keluarga. Dukungan orang tua memiliki dampak yang sangat berarti bagi seorang anak dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri (Fitriyani, 2016). Oleh karena itu dukungan orang tua sangat penting dalam membangun rasa percaya diri pada seorang anak. Adanya bentuk dukungan terhadap remaja dapat memberikannya rasa percaya diri tersendiri baginya untuk mengeksplorasi diri.

Akan tetapi apabila keluarga yang kurang mendukung maka kepercayaan diri yang dimiliki remaja akan kurang dan menimbulkan perasaan-perasaan dalam dirinya seperti merasa minder, merasa malu, merasa tidak mampu dan kurangnya daya juang pada diri remaja awal tersebut.

Selain keluarga dan lingkungan sosial, sekolah ikut berperan penting dalam membantu peserta didik menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Para siswa dan siswi diharapkan mampu mengembangkan kepribadian melalui kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh sekolah khususnya bagi peserta didik ditahun pertama. Program yang dibuat tentu mempunyai manfaat bagi para siswa untuk membantu menumbuhkan rasa percaya diri. Adanya kepercayaan diri pada siswa tentu akan terlihat dalam proses kehidupannya dan diharapkan siswa tersebut menjadi individu yang percaya akan kemampuannya, tidak bergantung pada bantuan orang lain, optimis, dan menerima keadaan diri yang baik terhadap kondisi dan bentuk fisik.

Namun tidak semua remaja awal mampu untuk menumbuhkan kepercayaan diri terlebih para remaja awal yang pada tahun pertamanya menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama. Menurut Mastuti & Aswi (Fitri et al., 2018) menyatakan bahwa remaja yang kurang rasa percaya dirinya disebabkan oleh dirinya yang belum mampu mendidik dan mengenal diri sendiri dan bergantung pada orang lain. Perbedaan kepercayaan diri pada masa remaja dapat dilihat melalui jenis kelamin dan juga usia. Hurlock (2003) menyatakan bahwa adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri tergantung pada jenis kelamin individu. Anak laki-laki terlihat lebih tinggi tingkat rasa percaya dirinya dari anak perempuan. Anak laki-laki yang lebih tua lebih percaya diri dan dapat mengenal diri mereka lebih baik daripada anak perempuan. Hurlock menjelaskan lebih lanjut bahwa laki-laki cenderung merasa percaya diri karena mereka menyadari bahwa peran laki-laki memberikan martabat lebih dari peran perempuan sejak usia dini karena gender terkait dengan peran yang dimainkan, dianggap lemah dan harus mematuhi banyak aturan.

Sekolah Menengah Pertama Katolik Angelus Custos II yang beralamat di jalan Kebraon Widya II No 15-17, kecamatan Karangpilang, Surabaya. SMPK

Angelus Custos II memiliki visi untuk mewujudkan sumber daya yang berkualitas, berkepribadian, cerdas, trampil, berdaya saing, cinta lingkungan, unggul dalam iptek dengan berlandaskan semangat hati yang “TERJAGA”. SMP Katolik Angelus Custos II mempunyai segudang prestasi. Hal ini didukung adanya kegiatan-kegiatan yang membangun karakter siswa-siswi di sekolah. Kegiatan Bimbingan Konseling berupa *out bond* dan *public speaking* yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat fenomena yang terdapat pada siswa-siswi SMP Katolik Angelus Custos II pada tahun pertama.

Meskipun banyak kegiatan yang telah difasilitasi sekolah siswa-siswi tahun pertama SMP Katolik Angelus Custos II masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bidang studi terdapat siswa-siswi yang masih kurang percaya diri baik mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Para peserta didik terlihat sangat pasif, malu, tidak bisa beradaptasi, malu dengan keadaan tubuh, tidak saling mengenal satu sama lain dan kurang membangun interaksi dan komunikasi. Keluhan lain dari wali kelas bahwa siswa laki-laki cenderung pasif di dalam kelas namun ketika aktifitas ekstrakurikuler di luar kelas siswa laki-laki cenderung lebih dominan untuk aktif. Sebaliknya terjadi pada siswa perempuan lebih aktif di dalam kelas daripada di luar kelas. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dan wali kelas yang menuturkan bahwa siswa-siswi memiliki potensi yang baik namun mereka tidak yakin untuk berani menjawab apabila guru mengajukan pertanyaan, siswa takut merasa salah dan ditertawakan apabila salah menjawab dan siswa memilih mematikan kamera karena tidak ingin keadaan rumahnya terlihat. Selain itu kondisi ekonomi yang membuat siswa malu untuk berteman karena dari keluarga miskin atau sederhana, ada pula siswi yang sering dipanggil dengan sebutan yang melabelkan keadaan tubuhnya sehingga membuat siswi tersebut tidak percaya diri, pembentukan geng-geng diantara siswa yang menutup pintu pertemanan. Permasalahan lain yang disampaikan guru Bimbingan Konseling di sekolah ini adalah penurunan jumlah

siswa delapan hingga sepuluh siswa-siswi tiap tahun. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Setelah ditelusuri lebih jauh oleh wali kelas beberapa anak yang mengundurkan diri dari SMP Katolik Angelus Custos II disebabkan keadaan siswa-siswi tidak mampu beradaptasi dengan teman sekelasnya, teman sebaya yang memilih-milih untuk berteman dan kesulitan mencari teman hingga pada akhirnya siswa mencari sekolah lain yang lebih bisa menerima dirinya. Di sisi lain pihak sekolah menyayangkan keputusan siswa tersebut dan orang tua merasa rugi karena telah banyak mengeluarkan biaya untuk menyekolahkan anaknya. Kondisi yang dialami siswa-siswi ini tentu akan mempengaruhi mereka dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Hasil wawancara tersebut terdapat faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa-siswi kelas VII tahun pertama di SMP Katolik AC II adalah faktor ekonomi, *body shaming*, lingkungan teman sebaya yang tidak kondusif, pembelajaran online dan kegiatan bimbingan konseling yang minim. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti hari Selasa tanggal 7 September 2021 dengan salah satu siswa SMPK Angelus Custos II, bernama H (laki-laki, 13 tahun) menunjukkan bahwa ia mengalami permasalahan tentang kepercayaan diri.

“ Saya bisa menjawab pertanyaan sih kak tapi saya malu dan kurang percaya diri, apalagi saya paling takut berbuat salah dan diganggu atau di tertawakan oleh teman kelas. Kalau teman sih dikit, selama ini saya kurang kenal dengan teman kelas karena tidak pernah bertemu dan saya jarang berkomunikasi dengan mereka. Mereka juga memiliki teman dari SD yang sama sedangkan saya tidak ada, mungkin itu sih kak ”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut responden tidak yakin akan kemampuan yang ia miliki, responden memiliki potensi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru namun kurangnya rasa percaya diri ditambah takut gagal dan ditertawakan membuat responden mengurungkan niatnya. Responden juga kurang inisiatif untuk membangun relasi dengan teman kelasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu dan Sutirna (2021).

Penelitian yang dilakukan pada siswa SMPN 2 Telukjambe Timur menggunakan empat indikator kepercayaan diri yakni indikator percaya pada kemampuan diri sendiri, mandiri, konsep diri yang positif dan berani mengemukakan pendapat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa tidak memenuhi keempat indikator dan tingkat kepercayaan diri tergolong pada kategori rendah. Kondisi ini dikarenakan kepribadian individu yang cenderung lebih pasif dan kurang proaktif. Hal yang sama dialami oleh responden A (perempuan, berusia 13 tahun), ia mengalami permasalahan yang sama terkait kepercayaan diri.

“ Teman-teman saya sering cerita tentang barang-barang kesukaan mereka, artis-artis korea tapi saya tidak punya hp untuk mengetahui hal-hal seperti itu dan saya lebih banyak diam. Kalau perasaan malu ada dan minder juga kak karena saya dibilang kurang up to date apalagi teman-teman saya banyak dari keluarga yang mampu. Teman-teman saya juga sering membahas hobi mereka masing-masing kalau ada yang sama mereka akrab kalau tidak yah ga terlalu akrab, kadang saya mau berteman juga jadi agak sungkan, yah begitulah kak “

Berdasarkan hasil wawancara di atas responden memiliki rasa minder dan malu ketika berteman karena responden merasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan pertemanan yang mengetahui berbagai informasi. Selain itu lingkungan pertemanan responden membatasi ia untuk mengeksplorasi diri sehingga menimbulkan rasa sungkan responden. Kondisi ini membuat responden kurang percaya diri dan tidak berani untuk membangun komunikasi karena tidak sesuai dengan kriteria pertemanan. Data awal dari kedua subjek tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah, (2013) pada SMP Muhammadiyah 1 Malang, yang menyimpulkan bahwa siswa-siswi memiliki problem kepercayaan diri yang rendah mengakibatkan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Siswa–siswi tidak mempunyai kemampuan yang lebih dari teman-teman yang lain, hal ini kemudian menyebabkan kepercayaan diri pada diri mereka kurang sehingga proses penyesuaian sosialnya menjadi terhambat.

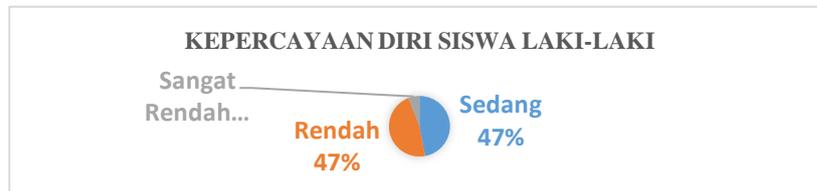
Selain itu data yang diperoleh lewat kuesioner yang diisi sebanyak 31 responden menunjukkan perbandingan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa putra dan siswa putri. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat ukur dalam pengambilan data. Menurut Sugiyono (2015) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Untuk aitemnya terdiri dari 20 pertanyaan seputar kepercayaan diri dan peneliti membuat mengacu pada aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster yakni keyakinan akan diri sendiri, sikap optimis, objektif, bertanggungjawab dan rasional/realitas. Adapun contoh pertanyaan terkait kepercayaan diri seperti *saya yakin dengan kemampuan diri sendiri, saya berani bertanggung jawab dan saya malu untuk berteman dengan orang lain*. Untuk setiap soal hanya boleh memilih satu jawaban. Skoring dilakukan secara manual oleh peneliti dengan bantuan *Program Microsoft Excel*. Peneliti melakukan skoring dengan mencari rata – rata (*Mean*) dan Standar Deviasi (*SD*) terlebih dahulu. Kemudian dari masing-masing subjek akan diketahui tingkat kepercayaan diri. Untuk setiap alternatif jawaban ditetapkan skor yang diberikan untuk masing-masing pilihan jawaban. Analisis data menggunakan 5 kategori skor untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri responden dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Kategori Skor

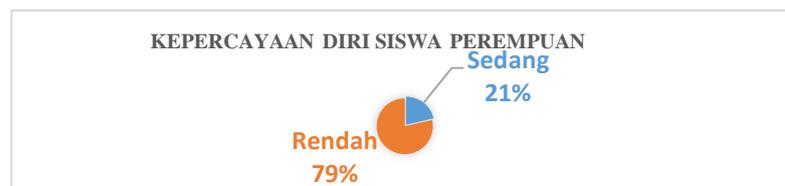
Inteval	Kategori
$X < M - 1,5SD$	Sangat Rendah
$X - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	Rendah
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	Sedang
$M + 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	Tinggi
$M + 1,5SD < X$	Sangat Tinggi

Berikut hasil yang diperoleh peneliti :



Gambar 1. 1 Pie Chart Kepercayaan Diri Siswa Laki-Laki

Diketahui data di atas dari 17 responden siswa putra menunjukkan bahwa sebanyak 47% atau sebanyak 8 siswa putra berada pada kategori sedang dan sebanyak 47% atau sebanyak 8 siswa berada dikategori rendah sedangkan sebanyak 6% atau sebanyak 1 siswa berada pada kategori sangat rendah. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri siswa putra antara kategori sedang dan rendah memiliki persentase yang sama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Zola & Ihdil (2018) terkait profil kepercayaan diri remaja yang menyimpulkan bahwa adalah sebagian besar kepercayaan diri baik putra maupun putri di SMP Dewi Sartika berada pada kategori sedang sebesar 71,8 %. Hal ini mengatakan bahwa kepercayaan diri laki-laki tampaknya cenderung lebih baik daripada wanita.



Gambar 1. 2 Pie Chart Kepercayaan Diri Siswa Perempuan

Diketahui data di atas dari 14 responden siswa perempuan menunjukkan bahwa sebanyak 79% atau 11 siswi perempuan berada pada kategori sedang dan sebanyak 21% atau 3 siswi berada dikategori rendah.

Setelah peneliti membandingkan data tersebut terdapat kepercayaan diri siswa putra tahun pertama digolongkan lebih baik daripada kepercayaan diri siswa putri. Menurut Edwart Thordike (Aprilia Afifah et al., 2019) kepercayaan diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sekalipun diberi pendidikan yang sama.

Perbedaan dari jenis kelamin ini dapat menghasilkan perbedaan kemampuan mental dan aktivitas pada laki - laki dan perempuan.

Dari kedua hasil data awal di atas terdapat perbedaan antara kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bunga Nurika (2016) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri antara remaja laki-laki dengan kepercayaan diri remaja perempuan. Rata-rata kepercayaan diri laki-laki sebesar 66,89 sedangkan pada perempuan sebesar 65,86. Kepercayaan diri adalah kebutuhan paling penting dalam diri setiap individu. Kepercayaan diri tentu membuat individu tersebut mampu untuk menyesuaikan dengan lingkungannya dan memandang baik dirinya. Pentingnya kepercayaan diri dalam diri siswa akan mempengaruhi seluruh proses kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1993) yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih memperoleh kesempatan untuk mempunyai kemandirian dan kepercayaan diri lebih untuk berpetualang, lebih dituntut untuk memajukan inisiatif originalitas dibanding wanita. Selain itu, laki-laki diharapkan kuat, mandiri, proaktif, memanipulasi lingkungan, unggul dan mengambil keputusan, tergantung perannya. Dalam kehidupan sosial, perempuan diharapkan lebih bergantung, sensitif, dan keibuan, sedangkan perempuan diharapkan lebih kompetitif, tegas, dan dominan.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri tentu akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kepercayaan diri adalah kebutuhan paling berharga dari seorang individu dalam masyarakat. Dengan percaya diri, individu dapat dan terdorong untuk memaksimalkan potensinya. Menurut Slameto (2003) kepercayaan diri memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa-siswi. Kemampuan untuk yakin pada diri sendiri merupakan bentuk kepercayaan diri. Menurut Amilin, (Saputra & Prasetiawan, 2018) menyatakan bahwa pentingnya kepercayaan dalam perkembangan siswa di sekolah. Pentingnya kepercayaan diri bagi para siswa akan membantu mereka menemukan potensi yang ada dalam dirinya serta memiliki keyakinan pada diri sendiri. Menurut M. Nur Ghufro (2010) kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang penting pada diri individu. Tanpa adanya kepercayaan diri, individu akan banyak mendapat masalah dalam kehidupannya.

Menurut Lauster (dalam Ghufron, 2010) terdapat aspek-aspek dalam kepercayaan diri yakni (1) adanya yakin akan kemampuan diri merupakan suatu sikap positif individu terhadap diri sendiri bahwa dia memahami dengan sungguh apa yang hendak dilakukannya, (2) adanya sikap optimis dimana individu memiliki pandangan positif dalam mengatasi persoalan dirinya, harapan dan kemampuan, (3) sikap obyektif, agar dapat melihat segala sesuatu sesuai fakta dan kebenarannya, (4) bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuat, (5) berpikir rasional dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal.

Namun kenyataannya siswa-siswi tahun pertama belum memiliki aspek-aspek kepercayaan diri dalam dirinya. Siswa cenderung menutup diri, kehilangan harapan, tidak memiliki relasi yang baik, berpandangan buruk dan tidak bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Akibatnya siswa yang seharusnya diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru di sekolah menengah pertama siswa-siswi dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan juga para guru di sekolah namun pada kenyataannya tingkat kepercayaan diri siswa-siswi tahun pertama tergolong rendah mengakibatkan mereka kesulitan dalam memiliki teman dan kurang membuka diri untuk berelasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, menarik perhatian peneliti untuk melihat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada siswa tahun pertama di SMP Katolik Angelus Custos II. Pemilihan SMP Katolik Angelus Custos II karena peneliti mendapatkan informasi di SMP ini setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah siswa-siswi tahun pertama. Mengingat bahwa sekolah ini menjadi salah satu pilihan terbaik bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Alasan memilih sekolah ini adalah karena ada permasalahan serius tentang kepercayaan diri pada siswa-siswi tahun pertama di SMP Katolik Angelus Custos II membuat peneliti ingin mengetahui sejauh mana perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin siswa tahun pertama di SMP Katolik AC II. Selain itu peneliti memilih siswa kelas VII dikarenakan siswa tahun pertama masih dalam masa transisi dimana mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga membantu mereka menumbuhkan kepercayaan dirinya. Adanya fenomena nyata ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan sebuah

penelitian tentang perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin siswa tahun pertama di SMP Katolik Angelus Custos II. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik SMP Katolik Angelus Custos II dalam meningkatkan kepercayaan diri.

1.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri dan siswa laki-laki dan perempuan. Aspek-aspek kepercayaan diri sebagai berikut : keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.
- b. Penelitian ini merupakan studi perbedaan untuk menguji perbedaan kepercayaan diri dan siswa laki-laki dan perempuan.
- c. Subjek penelitian yaitu siswa-siswi tahun pertama SMP Katolik Angelus Custos II.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini, apakah ada perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada siswa tahun pertama di SMP Katolik Angelus Custos II, Surabaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada siswa tahun pertama di SMP Katolik Angelus Custos II, Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama di bidang psikologi pendidikan untuk mengetahui bagaimana gambaran

kepercayaan siswa-siswi tahun pertama di SMP Katolik Angelus Custos II, Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat dan wawasan bagi para orang tua khususnya yang sedang menyekolahkan anak-anaknya agar bisa mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri anak pada tahun pertamanya.

b. Bagi siswa-siswi

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan ditahun peretama khusunya di SMP Katolik Angelus Custos II, diharapkan para siswa tidak bersikap malu, merasa minder, namun diharapkan para siswa untuk tetap yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

c. Bagi Sekolah Menengah Pertama Katolik Angelus Custos II

Penelitian ini dilakukan kiranya memberikan sumbangan manfaat bagi SMP Katolik Angelus Custos II agar mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa-siswi sehingga dapat meningkatkan kegiatan dan program untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didiknya.